EVALUASI KEBIJAKAN MANAJEMEN LIKUIDITAS DAN KEBIJAKAN MANAJEMEN MODAL KERJA MELALUI *CASH CONVERSION CYCLE*

Putri Zahra Calista[1]; Marieska Lupikawaty[2]; Divianto[3]
Politeknik Negeri Sriwijaya, Kota Palembang[1,2,3]
Email : zahracalista@gmail.com[1]; marieska@polsri.ac.id[2]; divianto@polsri.ac.id[3]

ABSTRAK

Ketidakpastian ekonomi global dan fluktuasi harga minyak kelapa sawit pascapandemi menuntut adanya pengelolaan likuiditas dan modal kerja yang efektif bagi perusahaan agribisnis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi likuiditas dan modal kerja serta mengevaluasi kebijakan pengelolaan PT Laras Astra Kartika selama periode 2020–2024. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kuantitatif dan data sekunder dari laporan keuangan tahunan, analisis ini menggunakan rasio likuiditas *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, dan perputaran kas, serta indikator modal kerja (modal kerja bersih, perputaran modal kerja, dan siklus konversi kas). Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan kinerja likuiditas, yang tercermin dari turunnya *current ratio* dari 1,03 menjadi 0,33 dan *quick ratio* menjadi 0,30 pada tahun 2024. Sementara itu, siklus konversi kas yang bernilai negatif dipengaruhi oleh tingginya jumlah hari utang dagang yang belum dilunasi *days payable outstanding*, yang mengindikasikan bahwa perusahaan menjaga likuiditas dengan menunda penyelesaian utang dagang. Temuan ini menyiratkan bahwa perusahaan menerapkan kebijakan agresif yang sangat bergantung pada penundaan kewajiban jangka pendek, sehingga meningkatkan risiko likuiditas. Perusahaan perlu memperkuat pengelolaan likuiditas dengan mengoptimalkan arus kas operasi, mempercepat penagihan piutang, mengelola utang dagang, menerapkan kebijakan modal kerja yang seimbang, serta mengintegrasikan komponen siklus konversi kas demi mencapai efisiensi operasional.

Kata Kunci : Likuiditas; Modal Kerja; *Cash Conversion Cycle*; PT Laras Astra Kartika

ABSTRACT

Global economic uncertainty and post-pandemic palm oil price fluctuations necessitate effective liquidity and working capital management for agribusiness firms. This study aims to analyze the liquidity and working capital conditions and evaluate the management policies of PT Laras Astra Kartika during the 2020–2024 period. Employing a descriptive-quantitative approach and secondary data from annual financial reports, the analysis utilizes liquidity ratios—specifically the current ratio, quick ratio, cash ratio, and cash turnover—alongside working capital indicators (net working capital, working capital turnover, and the cash conversion cycle). The results indicate a decline in liquidity performance, reflected by the current ratio dropping from 1.03 to 0.33 and the quick ratio falling to 0.30 by 2024. Meanwhile, the negative cash conversion cycle is driven by a high number of days payable outstanding, suggesting that the company maintains liquidity by delaying the settlement of trade payables. These findings imply that the company employs an aggressive policy heavily reliant on deferring short-term obligations, thereby increasing liquidity risk. The company needs to strengthen liquidity management by optimizing operating cash flows, accelerating accounts receivable collection, managing trade payables, implementing a balanced working capital policy, and integrating cash conversion cycle components to achieve operational efficiency.

Keywords : Liquidity Management; Working Capital Management; Cash Conversion Cycle; PT Laras Astra Kartika

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang memegang peranan penting dalam perdagangan komoditas global, khususnya di sektor produksi pulp. Pemanfaatan kelapa sawit tidak hanya meningkatkan perolehan devisa negara melalui peningkatan ekspor, tetapi juga menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Seiring dengan terus meningkatnya permintaan global akan minyak kelapa sawit (CPO)—yang merupakan bahan baku bagi industri pangan, kosmetik, dan energi terbarukan—pasar untuk produk ini pun terus berkembang. Namun, volatilitas harga komoditas global, perubahan kebijakan perdagangan dunia, serta ketidakpastian ekonomi global menghadirkan tantangan bagi perusahaan yang beroperasi di sektor kelapa sawit dalam menjaga stabilitas keuangan mereka (Haryana, 2026; Industri Kelapa Sawit Berperan Strategis Bagi Perekonomian Indonesia, 2024).

Sektor kelapa sawit Indonesia menunjukkan tren positif, khususnya terkait ekspor yang terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini menunjukkan bahwa minyak kelapa sawit tetap menjadi salah satu komoditas ekspor utama Indonesia di pasar global. Pertumbuhan tersebut mencerminkan peluang pasar yang bernilai dalam industri ini. Namun, peningkatan penjualan tidak selalu berbanding lurus dengan perbaikan kondisi keuangan, karena keberhasilan perusahaan juga bergantung pada kemampuannya dalam mengelola aset, kewajiban, dan arus kas secara efektif (Oskarlina dkk., 2026).

Kemampuan perusahaan untuk menjaga arus kas yang sehat merupakan kunci keberhasilannya yang berkelanjutan. Manajemen keuangan yang baik membantu perusahaan memenuhi kewajiban kepada kreditur, membayar biaya operasional, serta membangun kepercayaan investor dan manajer lainnya (Albertin Yunita Nawangsari, 2025). Oleh karena itu, posisi keuangan perusahaan perlu dinilai secara berkala melalui analisis laporan keuangan agar perusahaan dapat mengevaluasi kesehatan keuangannya dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengelola kondisi bisnis yang terus berubah.

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang digunakan untuk mengevaluasi posisi keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan sumber daya yang dimilikinya saat ini. Rasio arus kas yang sehat mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mempertahankan kinerja tinggi tanpa kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya (Amalia dkk., 2024; Zahrah dkk., 2024). Sebaliknya, kurangnya likuiditas dapat menghambat operasional perusahaan dan meningkatkan risiko likuiditas. Dengan demikian, analisis keuangan menjadi indikator utama untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan (Rudianto, 2021). Rasio likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban utang jangka pendeknya (Apriani dkk., 2024). Semakin

tinggi likuiditas, semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dan sebaliknya. Besaran rasio ini memengaruhi minat investor yang sedang mempertimbangkan untuk menanamkan modal.

Selain likuiditas dan arus kas, manajemen modal kerja merupakan faktor kunci dalam menentukan efisiensi perusahaan. Modal kerja terdiri dari aset jangka pendek yang digunakan perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional sehari-hari, seperti kas, piutang, dan persediaan. Manajemen modal kerja yang efektif memungkinkan perusahaan menjaga keseimbangan antara aset lancar dan kewajiban lancar, sehingga menjamin kelangsungan kegiatan operasional. Demikian pula, penyusunan anggaran yang efektif tidak boleh mengganggu arus kas maupun kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek. (Milenia Desvalda & Nurmasari, 2024; Mukoffi dkk., 2021)

Memang, kondisi keuangan dan efisiensi anggaran dapat dianalisis menggunakan rasio keuangan. Dalam penelitian ini, arus kas diukur melalui current ratio, quick ratio, dan perputaran arus kas, sementara manajemen kas operasional dianalisis berdasarkan Pendapatan Operasional. Melalui rasio-rasio tersebut, perusahaan dapat menilai kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek serta mengevaluasi efisiensi penggunaan anggaran selama periode operasional (Hatari, 2026).

Banyak peneliti sebelumnya telah mempelajari likuiditas dan manajemen modal kerja menggunakan subjek dan metode penelitian yang berbeda. Yonarta dkk. (2024), dalam penelitian mereka terhadap PT Adhi Karya (Persero) Tbk, menemukan bahwa manajemen modal kerja memiliki dampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sementara dukungan modal negara memberikan kontribusi signifikan terhadap stabilitas keuangan. Konsisten dengan analisis likuiditas, Damanik dkk. (2025) meneliti manajemen likuiditas perbankan syariah di provinsi Riau, dan menemukan bahwa meskipun beberapa bank memenuhi standar rasio, rasio kas secara keseluruhan masih perlu ditingkatkan untuk memastikan keamanan dana nasabah.

Di sektor agribisnis dan perkebunan, yang relevan dengan penelitian ini, Ulfa Rahmawati (2020) meneliti koperasi desa Sawit Abadi. Hasil penelitian menunjukkan efisiensi pemanfaatan modal kerja yang rendah karena penurunan aktivitas operasional. Sebaliknya, Prameswari dkk. (2023) menunjukkan pemanfaatan modal kerja yang rendah. Penelitian mereka terhadap PT Sri Rejeki Isman Tbk (2022) menemukan bahwa perusahaan tersebut secara efektif mengelola modal kerja, dengan tingkat perputaran modal yang lebih tinggi dari standar industri. Berbeda dengan studi-studi yang disebutkan di atas, penelitian ini berfokus pada analisis kebijakan likuiditas dan manajemen modal kerja PT Laras Astra Kartika dari tahun 2020 hingga

2024. Studi ini menggabungkan analisis rasio kuantitatif dengan observasi kebijakan perusahaan di bawah kondisi ekonomi dinamis selama lima tahun terakhir.

TINJAUAN PUSTAKA

Likuiditas

Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo dengan menggunakan aset lancarnya. Rasio likuiditas digunakan sebagai indikator untuk mengukur likuiditas jangka pendek perusahaan dan memastikan kemampuannya dalam melunasi utang yang jatuh tempo dalam jangka waktu kurang dari satu tahun (Dewi & Dailibas, 2026; Rudianto, 2021). Rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang sangat baik untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sedangkan rasio yang rendah mengindikasikan terbatasnya aset yang tersedia saat ini untuk melunasi utang. Untuk mendukung hal tersebut, pengelolaan kas mencakup optimalisasi arus kas masuk dan keluar guna memastikan perolehan imbal hasil yang memadai dari kas dan aset. Arus kas yang efektif memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari, mengelola kewajiban yang jatuh tempo, serta mengantisipasi kebutuhan keuangan yang mendesak, sehingga stabilitas keuangan perusahaan tetap terjaga (Daniel & Nurhamdi, 2025).

Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current Ratio atau rasio lancar Ini adalah rasio arus kas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utang jangka pendek menggunakan aset lancarnya. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajiban di masa mendatang serta berfungsi sebagai penilaian terhadap posisi keuangan perusahaan. (Aning Fitriana, 2024; Puspa Negara & Rahman, 2024). Rasio lancar dihitung dengan membandingkan total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$Current\ Ratio = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Quick Ratio atau rasio cepat adalah rasio arus kas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar, terlepas dari nilai wajarnya. (Aning Fitriana, 2024).

Dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$Quick\ Ratio = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio Kas *(Cash Ratio)*

Cash Ratio merupakan rasio arus kas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan kas dan setara kasnya, tidak termasuk piutang usaha dan persediaan (Rudianto, 2021).

Hal ini dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$Cash\ Ratio = \frac{\text{Kas atau Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio Perputaran Kas *(Cash Turnover)*

Cash Turnover atau rasio perputaran kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kapasitas anggaran perusahaan dalam membiayai kegiatan operasional, termasuk mendukung kegiatan penjualan (Vega Anismadiyah, 2021).

Dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$Cash\ Turnover = \frac{\text{Rata-Rata Kas}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Modal Kerja

Modal kerja merupakan Investasi perusahaan dalam aset lancar—seperti kas, surat berharga yang dapat diperjualbelikan, piutang usaha, dan persediaan—digunakan untuk mendukung kegiatan operasional sehari-hari. Anggaran yang memadai sangatlah penting; kekurangan anggaran dapat menghambat aktivitas operasional, sedangkan kelebihan anggaran menyebabkan adanya sumber daya yang tidak terpakai, sehingga mengurangi efisiensi pemanfaatan sumber daya (Milenia Desvalda & Nurmasari, 2024; Mukafich & Pratama, 2024). Oleh karena itu, manajemen modal kerja diperlukan sebagai strategi organisasi untuk mengelola keseimbangan antara aset lancar dan kewajiban, guna memastikan bahwa sumber daya yang tersedia dimanfaatkan secara efektif untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan sebagaimana telah ditetapkan (Yonarta dkk., 2024). Melalui pengelolaan anggaran yang efektif, perusahaan diharapkan dapat menjaga efisiensi, memastikan penggunaan sumber daya secara efisien, serta meminimalkan risiko ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Perputaran Modal Kerja *(Working Capital Turnover)*

Working Capital Turnover atau perputaran modal kerja Ini adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal kerja guna menghasilkan penjualan selama periode waktu tertentu. Rasio ini menunjukkan hubungan antara laba operasional dan penjualan, sehingga mencerminkan besarnya penjualan yang dihasilkan untuk setiap rupiah laba operasional yang dimiliki perusahaan (Nurlina, 2025)

Dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$Working\ Capital\ Turnover = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Modal Kerja}}$$

***Cash Conversion Cycle* (CCC)**

Cash Conversion Cycle (CCC) atau siklus konversi kas merupakan sebagai indikator untuk mengukur durasi waktu, perusahaan dapat mengubah persediaan investasinya menjadi kas melalui penjualan dan penagihan kas, sembari memperhitungkan waktu pembayaran kewajiban kepada pemasok. Nilai CCC diperoleh dengan menghitung *Days Inventory Outstanding* (DIO) dan *Days Sales Outstanding* (DSO) yang kemudian dikurangi dengan *Days Payable Outstanding* (DPO). Semakin singkat periode arus kas, semakin cepat perusahaan memulihkan dana yang dikeluarkan untuk operasionalnya, yang mengindikasikan sistem manajemen modal kerja yang semakin efisien (Tarumingkeng, 2025). Perhitungan *Cash Conversion Cycle* (CCC) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CCC = DIO + DSO - DPO$$

dengan:

$$DIO = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Beban Pokok Penjualan}} \times 365$$

$$DSO = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan}} \times 365$$

$$DPO = \frac{\text{Hutang}}{\text{Beban Pokok Penjualan}} \times 365$$

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020). Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan pendekatan empiris untuk menganalisis manajemen keuangan PT Laras Astra Kartika berdasarkan data keuangan perusahaan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran dan analisis yang objektif terhadap indikator-indikator keuangan yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Data yang digunakan mencakup seluruh laporan keuangan tahunan PT Laras Astra Kartika untuk periode 2020–2024, yang meliputi neraca dan laporan laba rugi. Mengingat terbatasnya jumlah sampel, penelitian ini menggunakan desain pengambilan sampel umum sehingga melibatkan seluruh populasi dalam sampel penelitian. Dengan demikian, unit analisis dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan laporan laba rugi PT Laras Astra Kartika untuk periode 2020–2024.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Hasil Analisis Likuiditas PT Laras Astra Kartika

Current Ratio

Submitted : 16/06/2026 |Accepted : 17/08/2026 |Published : 18/09/2026
P-ISSN; 2541-5255 E-ISSN: 2621-5306 |

Rumus :

$$= \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Cara Perhitungan:

1. Tahun 2020

Jumlah Aktiva Lancar = Rp 21.919.034.898

Jumlah Hutang Lancar = Rp 21.259.986.174

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Rp } 21.919.034.898}{\text{Rp } 21.259.986.174} \times 100\% = 1{,}03$$

Quick Ratio

Rumus :

$$= \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Cara Perhitungan

1. Tahun 2020

Aktiva Lancar = Rp 21.919.034.898

Persediaan = Rp 2.997.766.077

Hutang Lancar = Rp 21.259.986.174

$$Quick\ Ratio = \frac{\text{Rp } 21.919.034.898 - \text{Rp } 2.997.766.077}{\text{Rp}21.259.986.174} \times 100\% = 0{,}89$$

Cash Ratio

Rumus :

$$= \frac{\text{Kas atau Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

1. Tahun 2020

Kas/Setara Kas = Rp 1.673.551.728

Hutang Lancar = Rp 21.259.986.174

$$Cash\ Ratio = \frac{\text{Rp } 1.673.551.728}{\text{Rp } 21.259.986.174} \times 100\% = 0{,}08$$

Cash Turnover

Rumus :

$$= \frac{Rata{-}Rata\ Kas}{Penjualan\ Bersih}$$

Cara Perhitungan

1. Tahun 2020

Rata-Rata Kas = Rp 1.903.420.607

Penjualan Bersih = Rp 29.460.630.860

$$Cash\ Turnover = \frac{\text{Rp } 1.903.420.607}{\text{Rp } 29.460.630.860} = 15{,}5$$

Submitted : 16/06/2026 |Accepted : 17/08/2026 |Published : 18/09/2026
P-ISSN; 2541-5255 E-ISSN: 2621-5306 | Page 47

Berdasarkan Tabel 2, rasio lancar PT Laras Astra Kartika menunjukkan tren penurunan selama periode 2020–2024. Rasio lancar tersebut turun dari 1,03 pada tahun 2020 menjadi 0,33 pada tahun 2024. Hal ini mengindikasikan penurunan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar. Pada tahun 2024, setiap Rp1,00 kewajiban lancar hanya didukung oleh aset lancar sebesar Rp0,33; rasio ini berada di bawah standar, yang mencerminkan posisi keuangan yang kurang baik. Penurunan ini terjadi bersamaan dengan penurunan berkelanjutan pada rasio jumlah uang beredar yang mencapai 0,01 pada tahun 2023 yang menandakan terbatasnya ketersediaan dana untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Di sisi lain, *cash turnover* meningkat hingga 94,40 kali pada tahun 2023. Meskipun hal ini menunjukkan tingkat perputaran kas yang tinggi, angka tersebut tidak mencerminkan arus kas yang kuat; sebaliknya, hal itu menunjukkan bahwa kas yang diterima perusahaan segera digunakan untuk membiayai kegiatan operasional dan memenuhi kewajiban jangka pendek. Secara keseluruhan, analisis rasio likuiditas mengungkapkan bahwa posisi keuangan PT Laras Astra Kartika memburuk selama periode penelitian, sehingga semakin membatasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek.

Analisis Modal Kerja PT Laras Astra Kartika

Modal Kerja

Rumus:

$$= \text{Total Aktiva Lancar} - \text{Total Hutang Lancar}$$

Cara Perhitungan

1. Tahun 2020

Aktiva Lancar = Rp 21.919.034.898

Hutang Lancar = Rp 21.259.986.174

$$Modal\ Kerja = \text{Rp } 21.919.034.898 - \text{Rp } 21.259.986.174$$

$$= \text{Rp } 659.048.724$$

Berdasarkan Tabel 6, posisi operasional PT Laras Astra Kartika menunjukkan tren penurunan selama periode 2020–2024. Pada tahun 2020, perusahaan masih memiliki modal kerja positif sebesar Rp659.048.724; namun, mulai tahun 2022 dan seterusnya, posisi tersebut mengalami penurunan drastis dan terus merosot hingga mencapai Rp34.558.911.776 pada tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa kewajiban perusahaan telah melampaui aset lancarnya, sehingga mengurangi kemampuan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional menggunakan dananya sendiri. Penurunan arus kas operasional ini disebabkan oleh peningkatan kewajiban lancar yang melampaui pertumbuhan aset lancar, yang mengakibatkan kapasitas perusahaan menjadi semakin terbatas dalam memenuhi kebutuhan operasional jangka pendek. Fakta ini juga mengindikasikan adanya kecenderungan perusahaan untuk mengandalkan sumber

pendanaan eksternal atau utang jangka pendek guna mendukung kegiatan operasionalnya. Selanjutnya, efisiensi penggunaan anggaran dianalisis berdasarkan tingkatannya menggunakan *Working Capital Turnover* yang disajikan pada Tabel 3.

Analisis Perputaran Modal Kerja

Rasio Perputaran Modal Kerja

Rumus :

$$= \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

Cara Perhitungan

1. Tahun 2020

Penjualan Bersih = Rp 29.460.630.860

Modal Kerja = Rp 659.048.724

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Rp } 29.460.630.860}{\text{Rp } \quad 659.048.724} = 44{,}70$$

Berdasarkan Tabel 7, kinerja operasional PT Laras Astra Kartika menunjukkan tren penurunan selama periode 2020–2024. Margin operasional turun dari 44,70 kali pada tahun 2020 menjadi 9,95 kali pada tahun 2021, kemudian berubah menjadi negatif mulai tahun 2022 hingga mencapai -1,71 kali pada tahun 2024. Penurunan ini mengindikasikan berkurangnya efisiensi modal operasional dalam menghasilkan penjualan. Rasio negatif tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kondisi modal kerja bersih negatif—suatu keadaan di mana kewajiban lancar melebihi aset lancar. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa fungsi pemasaran tidak lagi didukung oleh anggaran yang memadai, melainkan oleh utang jangka pendek yang relatif besar. Akibatnya, kemampuan perusahaan untuk menjaga keseimbangan antara aset lancar dan kewajiban lancar menjadi semakin bermasalah, yang berarti pengelolaan anggaran belum secara efektif mendukung efisiensi operasional perusahaan.

Analisis Cash Conversion Cycle

Cash Conversion Cycle

Rumus :

$$\textit{Cash Conversion Cycle} = \text{DIO} + \text{DSO} - \text{DPO}$$

Cara Perhitungan

1. Tahun 2020

Days Inventory Outstanding-DIO = 48

Days Sales Outstanding-DSO = 169

Days Payable Outstanding-DPO = 1057

$$\textit{Cash Conversion Cycle} = 48 + 169 - 1057 = -840$$

Berdasarkan Tabel 8, analisis kurva arus kas *Cash Conversion Cycle* atau CCC menunjukkan bahwa arus kas PT Laras Astra Kartika terdampak secara negatif sepanjang periode 2020–2024. Nilai CCC minimum pada tahun 2021 tercatat sebesar -868 hari, yang disebabkan oleh tingginya *Days Payable Outstanding* (DPO) mencapai 1.057 hari pada tahun 2020 dan tetap berada di angka 583 hari pada tahun 2024. Hal ini mengindikasikan bahwa periode pelunasan utang perusahaan jauh lebih lama dibandingkan dengan siklus persediaan dan piutang usahanya. Sebaliknya, *Days Sales Outstanding* (DSO) mengalami penurunan dari 169 hari pada tahun 2020 menjadi 59 hari pada tahun 2024, yang menunjukkan kinerja penagihan kas yang lebih baik. Namun, keberhasilan tersebut tidak mampu meningkatkan posisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Nilai CCC yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan memanfaatkan penundaan pembayaran kepada pemasok sebagai sumber dana untuk mendukung operasionalnya. Meskipun pendekatan ini dapat membantu mempertahankan operasional dalam jangka pendek, hal ini juga mengisyaratkan bahwa perusahaan sangat bergantung pada kewajiban jangka pendek untuk membiayai kegiatan operasionalnya.

Pembahasan

Kondisi Kebijakan Manajemen Likuiditas PT Laras Astra Kartika (2020–2024)

Kebijakan manajemen kas PT Laras Astra Kartika untuk periode 2020–2024 mencerminkan penerapan "Kebijakan Fiskal Agresif" yang cenderung memiliki risiko lebih tinggi. Hal ini terlihat dari penurunan terus-menerus pada rasio lancar yang turun dari 1,03 menjadi 0,33 pada tahun 2024, serta rasio terendah sebesar 0,05. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mampu mempertahankan pengelolaan sumber daya lancar yang memadai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga menempatkan posisi keuangannya dalam situasi sulit. Meskipun perusahaan menunjukkan peningkatan efisiensi operasional—terutama melalui penurunan *Days Sales Outstanding* (DSO) dan *Days Inventory Outstanding* (DIO) arus kas keseluruhannya terganggu akibat lonjakan tajam pada *Days Payable Outstanding* (DPO) yang melampaui 500 hari. Struktur ini menghasilkan siklus arus kas *Cash Conversion Cycle* atau CCC) yang lebih agresif, secara teoretis, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih mengandalkan pembiayaan dari vendor melalui penundaan pembayaran dibandingkan pembiayaan internal. Akibatnya, muncul defisit anggaran yang signifikan sebesar -Rp34.558.911.776, yang mengindikasikan bahwa kebijakan keuangan perusahaan lebih diarahkan pada akumulasi utang jangka pendek daripada mengandalkan kekuatan finansial internal. Oleh karena itu, perusahaan sebaiknya membentuk cadangan kas untuk memperbaiki saldo kas, mempercepat penagihan piutang dengan memperketat kebijakan kredit agar DSO tetap di bawah 40 hari, menormalisasi DPO dengan mengurangi ketergantungan pada

penundaan pembayaran kepada pemasok, serta mengoptimalkan biaya operasional guna meringankan tekanan penarikan dana dan mendukung pemulihan jangka pendek.

Kondisi Kebijakan Manajemen Modal Kerja PT Laras Astra Kartika (2020–2024)

Kebijakan anggaran PT Laras Astra Kartika untuk periode 2020–2024 mencerminkan pergeseran menuju kebijakan anggaran negatif, yang dibarengi dengan peningkatan ketergantungan pada utang jangka pendek untuk pembiayaan saat ini. Pergeseran ini terlihat dari perubahan posisi operasional, dari surplus awal sebesar Rp659.048.724 pada tahun 2020 menjadi defisit bruto sebesar -Rp34.558.911.776 pada tahun 2024. Meskipun terdapat peningkatan efisiensi—yang tercermin dari penurunan *Days Sales Outstanding* (DSO) sebanyak 12 hari menjadi 59 hari—posisi operasional justru memburuk akibat penurunan tajam dalam *Days Payable Outstanding* (DPO). Ketidakseimbangan ini menghasilkan kurva konversi kas *Cash Conversion Cycle* atau CCC) negatif sebesar -512 hari, yang secara teoretis mengindikasikan ketergantungan berlebih pada pembiayaan konsumen untuk pembayaran yang tertunda. Fenomena ini juga mengakibatkan fleksibilitas modal kerja yang buruk, yang menandakan struktur anggaran tidak sehat dan rentan terhadap risiko mata uang. Untuk mengatasi hal ini, perusahaan perlu memfokuskan strateginya pada maksimalisasi efisiensi operasional agar laba bersih dapat digunakan sebagai sumber pendapatan operasional, menyeimbangkan arus kas melalui pengelolaan DIO dan DSO yang efektif, serta secara bertahap mengurangi ketergantungan pada DPO dengan menurunkan biaya transaksi ke tingkat yang stabil dan sehat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis manajemen arus kas dan kebijakan operasional PT Laras Astra Kartika selama periode 2020–2024, berdasarkan tingkat arus kas, modal kerja, dan siklus arus kas *Cash Conversion Cycle* atau CCC. Temuan penelitian menunjukkan adanya penurunan signifikan pada posisi keuangan perusahaan, yang disebabkan oleh berkurangnya kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek serta pergeseran modal kerja dari kondisi surplus menjadi defisit. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan utang jangka pendek tidak diimbangi dengan pertumbuhan aset lancar yang memadai, sehingga mengakibatkan memburuknya fleksibilitas keuangan perusahaan.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa kebijakan moneter dan anggaran perusahaan cenderung menerapkan strategi moneter agresif yang ditandai dengan ketergantungan tinggi pada utang jangka pendek, khususnya setelah penyelesaian pembayaran bisnis. Meskipun pendekatan ini efektif dalam memulihkan siklus arus kas yang negatif, hal tersebut tidak mencerminkan manajemen anggaran yang sehat; sebaliknya, hal ini mengisyaratkan adanya

ketidakpastian tinggi dalam lingkungan eksternal yang dapat meningkatkan risiko arus kas serta membahayakan stabilitas keuangan perusahaan. Oleh karena itu, manajemen keuangan yang berfokus pada likuiditas internal dan penyeimbangan struktur anggaran menjadi sangat penting untuk mendukung stabilitas keuangan jangka panjang perusahaan.

Saran

Meskipun perusahaan telah melakukan restrukturisasi utang (mengubah utang jangka pendek menjadi utang jangka panjang atau ekuitas) guna menjaga likuiditas dan menghindari gagal bayar serta bersiap menghadapi penurunan siklus industri, hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah selanjutnya adalah memperkuat arus kas. Hal ini dapat dicapai melalui pengelolaan modal kerja yang lebih baik, percepatan penagihan piutang, pengendalian tingkat utang usaha, serta pengembangan kebijakan anggaran yang menyeimbangkan aset lancar dengan sumber pendanaannya. Selain itu, komponen siklus arus kas perlu dikelola secara transparan demi mencapai efisiensi tanpa meningkatkan risiko mata uang. Penerapan kebijakan-kebijakan ini akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek sekaligus memperkuat keberlanjutan kinerja keuangannya. Salah satu keterbatasan penelitian ini adalah fokusnya pada satu subjek tunggal selama periode pengamatan lima tahun. Oleh karena itu, penelitian mendatang sebaiknya melibatkan lebih banyak Perusahaan baik dalam industri yang sama maupun lintas sektor serta menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang. Selain itu, studi di masa depan dapat memasukkan variabel keuangan lainnya, seperti profitabilitas, likuiditas, arus kas, dan tata kelola perusahaan, guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas manajemen keuangan dan kebijakan anggaran.

DAFTAR PUSTAKA

Albertin Yunita Nawangsari. (2025). Analisis Solvabilitas, Profitabilitas, Likuiditas dan Pengaruhnya terhadap Financial Distress dengan Good Corporate Governance Sebagai Variable Moderasi. *Jurnal Rimba : Riset Ilmu Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, *3*(2), 58–67. https://doi.org/10.61132/rimba.v3i2.1696

Amalia, L., Anismadiyah, V., Awaludin, T., Sulistyani, T., Ekonomi dan Bisnis, F., Pamulang, U., Selatan, T., & Kunci, K. (2024). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan pada Pt Energi Mega Persada Tbk Periode 2013-2022. *Cakrawala: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis*, *1*(3), 534–543. https://jurnalamanah.com/index.php/cakrawala/index

Aning Fitriana, S. E. (2024). *BUKU AJAR ANALISIS LAPORAN KEUANGAN Analisis Laporan Keuangan ii*. Eureka Media Aksara.

Apriani, D., Lupikawaty, M., Purnamasari, K., Studi, P., Bisnis, M., Sriwijaya, N., & Artikel, I. J. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub-Sektor Farmasi Factors Affecting Company Value in Pharmaceutical Sub-Sector Companies. *Jurnal Aplikasi Manajemen Dan Bisnis*, *5*(1). https://doi.org/10.5281/zenodo.14250984

Daniel,&Nurhamdi,M.(2025).Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Berdasarkan Rasio Lik uiditas dan Profitabilitas pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk Periode 2014 - 2023. *Cakrawala: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis*, *2*(2), 113–121.

Dewi, R. P., & Dailibas. (2026). Analisis Rasio Likuiditas Dan Rasio Profitablitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt. Unilever Tbk Periode 2020-2022. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *12*(A), 157–172.

Haryana, A. (2026). Komoditas Strategis dan Hilirisasi Pertanian sebagai Pilar Transformasi Ekonomi Indonesia. *Bappenas Working Papers*, *9*(1), 53–72. https://doi.org/10.47266/bwp.v9i1.537

Hatari, H. I. (2026). Analisis Rasio Likuiditas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT Krakatau Steel Tbk Periode 2020-2024. *Jurnal Manajemen Dan Administrasi Antartika*, *3*(2), 114–120. https://doi.org/10.70052/juma.v3i2.1273

Industri Kelapa Sawit Berperan Strategis bagi Perekonomian Indonesia. (2024). Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

Milenia Desvalda, K., & Nurmasari, I. (2024a). Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan pada PT. Sentul City Tbk Periode 2008-2022. *Cakrawala: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis*, *1*(2), 183–191. https://jurnalamanah.com/index.php/cakrawala/index

Milenia Desvalda, K., & Nurmasari, I. (2024b). Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan pada PT. Sentul City Tbk Periode 2008-2022. *Cakrawala: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis*, *1*(2), 183–191.

Mukafich, M. D., & Pratama, B. N. (2024). Optimasi Net Working Capital dalam Meningkatkan Perputaran Modal Kerja pada Pt. Sidomuncul. *EKALAYA : Jurnal Ekonomi Akuntansi*, *2*(4), 28–36. https://doi.org/10.59966/ekalaya.v2i4.1451

Mukoffi, A., Aprilia Dwi Susanti, R., Akuntansi, P., Tinggi Ilmu Ekonomi Gempol, S., Ekonomi, F., Tribhuwana Tunggadewi, U., & Manajemen, P. (2021). Pengelolaan modal kerja guna menjaga likuiditas dan profitabilitas. In *Jurnal Paradigma Ekonomika* (Vol. 16, Number 4).

Nurlina, M. R. I., & Amin, A. R. S. (2025). PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR LQ45 PADA PERIODE 2019-2023. *Jurnal Akutansi, Eknomi Dan Manajemen Bisnis*. https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jaemb.v5i2.5781

Oskarlina, N., Amin, A. M., Karya, D., Studi, P., Manajemen, M., Universitas, A., & Riau, I. (2026). Struktur Pasar Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia dan Malaysia di Pasar Dunia. In *Jurnal Agribisnis Unisi* (Vol. 15, Number 1).

Prof ir Rudy C Tarumingkeng, P. (2025). Cash Conversion Cycle (CCC). In *RUDYCT e-PRESS*.

Purba, B., Zahra, D. A., Almas, K. U., Sihotang, S. E. A., & Mardiah, S. (2025). PENGARUH EKSPOR MINYAK KELAPA SAWIT TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA TAHUN 2014-2023. *Economicus*, *15*(2).

Puspa Negara, R., & Rahman, F. (2024). Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap Return on Assets pada PT Metropolitan Kentjana Tbk Periode 2014-2023. *Cakrawala: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis*, *1*(4), 243–252.

Rudianto. (2021a). *Analisis Laporan Keuangan*. Erlangga.

Rudianto. (2021b). *Analisis Laporan Keuangan*. Erlangga.

Vega Anismadiyah. (2021). *Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan*. Media Sains Indonesia.

Yonarta, S. N. S., Purnama, W. A., & Soeroto, W. M. (2024). Analisa Modal Kerja Terhadap
Kinerja Keuangan Pt Adhi Karya (Persero) Tbk. *Sebatik*, *28*(1), 10–17. https://doi.org/10.46984/sebatik.v28i1.2379

Zahrah, N. N., Nurita, E., Kunci, K., Likuiditas, :, Laba, P., & Laba, K. (2024). Pengaruh Likuiditas dan Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba pada PT Bisi Internasional Tbk Periode 2014-2023. *Cakrawala: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis*, *1*(1), 262–271. https://jurnalamanah.com/index.php/cakrawala/index

Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, *4*(2), 222-243. https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243.

TABEL

Tabel 1. Perhitungan *Current Ratio* PT Laras Astra Kartika Periode 2020-2024

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Current Ratio
2020	Rp 21.919.034.898	Rp 21.259.986.174	1,03
2021	Rp 21.608.610.188	Rp 18.114.817.122	1,19
2022	Rp 14.985.280.127	Rp 20.938.545.148	0,72
2023	Rp 13.481.945.259	Rp 29.324.260.563	0,46
2024	Rp 16.865.522.378	Rp 51.424.434.154	0,33

Tabel 2. Perhitungan *Quick Ratio* PT Laras Astra Kartika Periode 2020-2024

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	Quic Ratio
2020	Rp 21.919.034.898	Rp 2.997.766.077	Rp21.259.986.174	0,89
2021	Rp 21.608.610.188	Rp 1.079.747.875	Rp18.114.817.122	1,13
2022	Rp 14.985.280.127	Rp 1.178.038.746	Rp20.938.545.148	0,66
2023	Rp 13.481.945.259	Rp 1.687.790.113	Rp29.324.260.563	0,40
2024	Rp 16.865.522.378	Rp 1.605.996.748	Rp51.424.434.154	0,30

Tabel 3. Perhitungan *Cash Ratio* PT Laras Astra Kartika Periode 2020-2024

Tahun	Kas&Setara Kas	Hutang Lancar	Cash Ratio
2020	Rp 1.673.551.728	Rp 21.259.986.174	0,08
2021	Rp 2.262.153.658	Rp 18.114.817.122	0,12
2022	Rp 1.218.471.097	Rp 20.938.545.148	0,06
2023	Rp 244.740.325	Rp 29.324.260.563	0,01
2024	Rp 2.515.128.960	Rp 51.424.434.154	0,05

Tabel 4. *Cash Turnover* PT Laras Astra Kartika Periode 2020-2024

Tahun	Rata-Rata Kas	Penjualan Bersih	Cash Turnover
2020	Rp 1.903.420.607	Rp 29.460.630.860	15,5
2021	Rp 1.967.852.693	Rp 34.756.713.160	17,7
2022	Rp 1.740.312.378	Rp 47.227.287.500	27,1
2023	Rp 731.605.711	Rp 69.040.297.443	94,4
2024	Rp 1.314.543.390	Rp 59.255.101.375	45,1

Tabel 5. Modal Kerja PT Laras Astra Kartika Periode 2020-2024

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Modal Kerja
2020	Rp 21.919.034.898	Rp 21.259.986.174	Rp 659.048.724
2021	Rp 21.608.610.188	Rp 18.114.817.122	Rp 3.493.793.066
2022	Rp 14.985.280.127	Rp 20.938.545.148	-Rp 5.953.265.021
2023	Rp 13.481.945.259	Rp 29.324.260.563	-Rp 15.842.315.304
2024	Rp 16.865.522.378	Rp 51.424.434.154	-Rp 34.558.911.776

Tabel 6. Rasio Perputaran Modal Kerja PT Laras Astra Kartika Periode 2020-2024

Tahun	Penjualan	Modal Kerja	WCT
2020	Rp 29.460.630.860	Rp 659.048.724	44,70
2021	Rp 34.756.713.160	Rp 3.493.793.066	9,95
2022	Rp 47.227.287.500	-Rp 5.953.265.021	-7,93
2023	Rp 69.040.297.443	-Rp 15.842.315.304	-4,36
2024	Rp 59.255.101.375	-Rp34.558.911.776	-1,71

Tabel 7. *Cash Conversion Cycle* PT Laras Astra Kartika Periode 2020-2024

Tahun	DIO	DSO	DPO	CCC
2020	48	169	1057	-840
2021	16	152	1036	-868
2022	12	66	709	-631
2023	11	40	483	-431
2024	12	59	583	-512